

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan suatu yang urgent. Pendidikan harus dipenuhi sebagai upaya menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam membangun nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia, dimana Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan segala bidang. (Fuad, 2011: 4)

Manusia perlu didik, alasan pendidikan bagi manusia karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, perlu ada uluran tangan dari orang lain untuk dapat melangsungkan hidupnya. Selain alasan tersebut, manusia perlu dididik karena manusia tidak langsung dewasa, butuh proses pendidikan yang lama sampai ke tingkat dewasa. (Ahmad Munib, 2012: 26)

Karena pentingnya Pendidikan, setiap manusia wajib berpendidikan baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal sebagai langkah keberlangsungan hidup dan untuk mencapai masa depan yang cerah.

Pendidikan Nasional mempunyai tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Sisdiknas, 2006: 102)

Untuk mengembangkan potensi sebagaimana dalam tujuan pendidikan nasional salah satunya peran guru supaya mampu mengarahkan kompetensi-kompetensi yang dimiliki setiap peserta didik dengan cara menilai secara komprehensif dari ranah pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik mengajar membimbing mengarahkan melatih menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. (Sisdiknas, 2006: 15)

Pengertian lain menurut Suyanto dan Asep Djihadi (Jihadi, 2013: 8) bahwa peran guru identik dengan membimbing, membina, mengasuh, atau mengajar.

Selain tugas tersebut menurut Suyanto dan Asep Djihad (Jihadi, 2013: 49) sebagai guru juga harus membekali dirinya dengan empat kompetensi wajib sebagaimana tercantum dalam penjelasan Peraturan Menteri Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Empat kompetensi wajib dimiliki guru sebagai tenaga profesional jika guru sudah memiliki kompetensi tersebut diharapkan aktivitas pendidik yang dilakukan guru terhadap peserta didik menjadi berkualitas dan *output* pembelajaran dapat berguna dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik.

“Pada prinsipnya mendidik ialah memberi tuntunan, bantuan, pertolongan kepada peserta didik” (Fuad, 2011: 11). Peserta didik perlu pendampingan dan perlu bimbingan selama proses pembelajaran. guru sebagai fasilitator peserta

didik mampu memberikan pelayanan pembelajaran semaksimal mungkin selama proses interaksi dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan tugas guru diatas, tepat sekali tugas guru menilai dan mengevaluasi peserta didik dari proses sampai akhir pembelajaran guru memiliki kewajiban menilai dan mengevaluasi sebagai langkah untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran guru Sebagai pemegang utama pembelajaran di kelas, diharapkan menerapkan kompetensi yang dimiliki sehingga dalam melaksanakan tugasnya yang mengutamakan kualitas dan profesional dalam mengejar.

Untuk mengetahui keberhasilan dan mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik secara nyata dan apa adanya, guru Pendidikan Agama Islam pada sekolah dasar menggunakan penilaian Autentik/otentik terutama pada aspek keterampilan.

Penilaian Autentik merupakan pengukuran atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Menerapkan penilaian Autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati, mencoba, dan menilai prestasi di luar kelas.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang disempurnakan dengan adanya lampiran III yang mengatur Pedoman Mata Pelajaran (PMP) telah menggambarkan bagaimana penilaian setiap mata pelajaran yang notabennya memiliki karakteristik masing-masing. Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik

dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Pelaksanaan penilaian Autentik sebagaimana dituntut oleh kurikulum 2013 dibutuhkan kompetensi guru yang lebih baik jika dibandingkan dengan penilaian hasil belajar yang biasa dilakukan oleh guru pada kurikulum sebelumnya. Sebelum kurikulum 2013 diterapkan, guru terbiasa melakukan penilaian hasil belajar yang memprioritaskan ranah kognitif melalui tes tertulis dengan nilai rapor berbentuk kuantitatif. Kurikulum 2013 menuntut penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional, dan pencapaian kompetensi peserta didik pada buku raport yang ditulis dalam bentuk deskriptif kualitatif. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam rangka pelaksanaan penilaian Autentik antara lain adalah menelaah Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar secara cermat, merencanakan penilaian Autentik dengan teknik penilaian yang tepat, menerapkan berbagai macam teknik penilaian secara tepat, melakukan penilaian hasil belajar aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara proporsional, dan mengolah data hasil penilaian secara tepat, dan menuliskan pencapaian kompetensi peserta didik pada buku raport dalam bentuk deskriptif kualitatif yang mudah dipahami oleh pihak-pihak terkait termasuk orangtua/wali peserta didik. Di sisi lain, kesiapan guru Pendidikan Agama Islam dalam implementasi kurikulum 2013 untuk melaksanakan

penilaian Autentik masih kurang. Materi penilaian Autentik pada implementasi kurikulum 2013 yang tidak dibahas tuntas sampai dengan praktik secara detail.

Dalam penilaian Autentik guru diwajibkan untuk menilai semua aspek hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran seperti aspek Sikap, aspek Pengetahuan dan aspek Keterampilan. Penilaian Autentik aspek keterampilan ini masih dianggap sulit oleh para guru yang sebenarnya sudah ada dalam kurikulum sebelumnya. Beberapa guru sudah tahu adanya penilaian Autentik aspek keterampilan tetapi kurang memahaminya, atau bahkan ada yang tidak tahu sama sekali. Mereka hanya berpusat pada penilaian kognitif (pengetahuan) yang biasanya para guru hanya mendapat nilai dari hasil Penilaian Harian (PH), Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang mengacu pada Pengetahuan saja, karena penilaian seperti ini dianggap yang mudah dan simpel. Sehingga para guru dengan kasus ini sangat sulit memahami dan menerapkan teknik penilaian Autentik pada aspek keterampilan terutama pada pembuatan kisi-kisi dan instrumen penilaian keterampilan.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang terjadi, ada hal yang dianggap masih sulit untuk dilakukan oleh guru yaitu membuat instrumen penilaian. Dalam konteks ini, guru masih mengalami kendala dalam menyusun atau membuat instrumen penilaian yang baik untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Hal tersebut didasarkan atas hasil wawancara yang menjelaskan bahwa guru masih mengalami kesulitan untuk membuat instrumen penilaian keterampilan pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini berimplikasi pada

bagaimana membuat instrument penilaian yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran. Instrumen penilaian keterampilan yang digunakan guru masih terlihat rumit dan juga guru masih menggunakan satu instrumen penilaian untuk menilai semua keterampilan, yang sebenarnya penilaian keterampilan tersebut memiliki rubrik penilaian yang berbeda. Padahal, kita mengetahui bahwa peran penilaian keterampilan dalam pembelajaran sangat penting, selain berfungsi sebagai umpan balik untuk guru dan siswa, penilaian ini juga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Penilaian Autentik pada aspek keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam di SD masih mempraktikkan penilaian hanya sebatas penilaian pengetahuan saja untuk nilai keterampilan mengambil dari nilai pengetahuan, sedangkan dalam kurikulum 2013 guru dituntut untuk melakukan penilaian pada aspek sikap, aspek pengetahuan, aspek keterampilan secara nyata dan komprehensif. Guru harus melakukan penilaian secara menyeluruh dan nyata sesuai kondisi peserta didik mulai dari Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan. Dari sini peneliti mengambil judul ***“Penilaian Autentik Aspek Keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam Di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang”***.

1.2. Identifikasi Masalah

Penilaian Autentik aspek keterampilan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang timbul beberapa masalah yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya paham dan menguasai Penilaian Autentik pada aspek keterampilan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam belum memahami perencanaan penilaian Autentik aspek keterampilan, yaitu cara membuat Kisi-kisi, Rubrik, Instrumen Penilaian Keterampilan, dan soal Penilaian.
3. Guru Pendidikan Agama Islam belum memahami teknik Pelaksanaan Penilaian Keterampilan pada Praktik, Proyek, dan Portofolio.
4. Guru Pendidikan Agama Islam belum memahami cara penilaian Praktik.
5. Guru Pendidikan Agama Islam belum menguasai cara membuat pelaporan penilaian aspek keterampilan sesuai dengan pedoman KD.4 yaitu: Skala 1-100, Predikat, dan deskripsi secara Autentik.
6. Guru Pendidikan Agama Islam belum melaksanakan Penilaian Autentik Aspek Keterampilan secara nyata sesuai keadaan peserta didik

1.3. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi penelitian ini pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan Penilaian Autentik Pada Aspek Keterampilan di kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.

Adapun fokus penelitian ini yaitu Penilaian Autentik Aspek Keterampilan yang meliputi: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pelaporan Penilaian Keterampilan.

1.4. Rumusan Masalah

Setelah diketahui masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian yaitu:

1. Bagaimana Perencanaan Penilaian Keterampilan Pada Penilaian Autentik kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.
2. Bagaimana Pelaksanaan Penilaian Keterampilan pada Penilaian Autentik kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Bagaimana Pelaporan Penilaian Keterampilan Pada Penilaian Autentik Kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.5. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Perencanaan Penilaian Keterampilan Pada Penilaian Autentik Kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.

2. Untuk Mendeskripsikan Pelaksanaan Keterampilan Pada Penilaian Autentik Kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Untuk Mendeskripsikan Pelaporan Penilaian Keterampilan Pada Penilaian Autentik Kelas 5A dan 5B Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Islam Sultan Agung 2 Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara teoritik akademik dapat menambah khazanah keilmuan tentang Penilaian Autentik sebagai sarana untuk mengembangkan daya berpikir dan penerapan ilmu yang didapat, sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan di bidang penelitian kependidikan dan menambah pengetahuan tentang penilaian Autentik pada aspek keterampilan.
2. Secara praktik berguna untuk memberi masukan kepada instansi pemerintah, Lembaga Pendidikan serta dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan penilaian Autentik dalam pembelajarannya, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.